
PENERAPAN POLA ASUH ALA RASULULLAH SAW DALAM MENCEGAH INNER CHILD NEGATIF PADA ANAK DI KHALILAH ISLAMIC DAYCARE: STUDI KAJIAN HADIS

Annisa Mayunda^{1*}, Zulkarnaen²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Indonesia

email : annisa0406201018@uinsu.ac.id;

zulkarnaen@uinsu.ac.id,

* Corresponding Author

Received 10 August 2024; Received in revised form 4 September 2024; Accepted 9 October 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pola asuh Rasulullah di Khalilah Islamic Daycare dalam upaya mencegah dampak negatif dari inner child pada anak. Analisis dilakukan berdasarkan hadis-hadis yang berkaitan dengan perlindungan dan pemeliharaan anak, yang menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan kelembutan dalam pendidikan anak. Pengalaman masa kecil dapat membentuk inner child yang memengaruhi perilaku di masa depan, sehingga pola asuh Rasulullah dianggap sebagai model ideal untuk menghindari trauma psikologis. Fokus kajian ini adalah pada metode dan strategi yang diambil dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW terkait pola asuh serta dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh, observasi langsung di daycare, dan analisis hadis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh Rasulullah, yang mencakup kasih sayang, komunikasi yang baik, dan pendidikan karakter, secara signifikan dapat mencegah terjadinya inner child negatif pada anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai hadis ke dalam praktik pengasuhan modern, serta memperkaya literatur mengenai pencegahan inner child negatif dari perspektif Islam dengan solusi yang berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Kata kunci: *Pola asuh Rasulullah SAW; Inner child; Pendidikan karakter; Nilai-nilai moral.*

Abstract

This study examines the application of the Prophet's parenting style at Khalilah Islamic Daycare in preventing negative inner child in children. This study bases its analysis on hadiths related to the protection and care of children, which describes how the Prophet gave love, attention, and tenderness in educating children. The inner child formed through childhood experiences can affect a person's behavior in the future, and the Prophet's parenting style is an ideal model in educating children to avoid psychological trauma. The focus of this study is on methods and strategies taken from the Prophet Muhammad's traditions related to parenting, as well as their impact on children's psychological development. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through in-depth interviews with caregivers, direct observation at the daycare, and analysis of relevant hadiths. The results show that the application of the Prophet's parenting style, such as affection, good communication, and character education, can significantly prevent the formation of a negative inner child in children. Children raised with this parenting style show improvement

in self-confidence and social interaction skills. This study makes a new contribution to the field of Islamic education by integrating hadith values into modern parenting practices. It also enriches the literature on preventing negative inner child from an Islamic perspective, offering solutions based on the teachings of the Prophet Muhammad.

Keywords: Parenting of the Prophet Muhammad; Inner child; Character education; Moral values.

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki pola asuh yang berbeda dari orang tua. Proses pertumbuhan dan perkembangan harus terus berlanjut dan ditandai dengan interaksinya dengan aspek psikologis dan juga aspek fisik (Adinda & Netrawati, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pola asuh yang berkualitas yang dapat menangani setiap masalah yang muncul. Namun kebanyakan dari orang tua, acuh tak acuh dalam pola asuh anak dan beranggapan bahwa pola asuh yang diberikan sudah benar tanpa mengetahui apa yang menghambat tumbuh kembang anak (Adilah dkk., 2023). Pola asuh merupakan faktor fundamental dalam perkembangan psikologis dan emosional anak (Salimah & Mursalin, 2023). Kualitas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap karakter, kesehatan mental, dan hubungan interpersonal anak di masa mendatang (Aini & Wulan, 2023). *Inner child* negatif adalah salah satu konsekuensi dari pengalaman masa kecil yang traumatis atau kurang ideal, yang mencakup perasaan terluka, tidak dicintai, atau diabaikan (E. I. E. Putri dkk., 2022). Fenomena ini dapat mempengaruhi kehidupan seseorang hingga dewasa, menyebabkan masalah seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, dan masalah dalam hubungan social (Dewi dkk., 2023).

Menurut (Salma, 2024), pola asuh orang tua yang terdiri dari hubungan dengan anaknya dalam rangka merusak karakter anak adalah pola asuh perilaku. Pola asuh tentang luka masa kecil anak atau *Inner Child* adalah pola asuh yang kurang diperhatikan oleh orang tua (Jalil & Hidayatullah, 2022). Pengasuhan yang diterima selama masa anak-anak meninggalkan sisi positif dan negatif yang mempengaruhi perilaku seseorang dimasa dewasa yang disebut dengan *Inner Child* (Mahmudah & Noor, 2023). *Inner Child* sebuah bentuk ego dari anak yang terbawa akibat kesalahan pengasuhan karena dibentuk oleh pengalaman atau kejadian masa lalu yang tidak sempurna dan belum terselesaikan dengan baik, sehingga akan mempengaruhi kejadian di masa depan (Kurnia Sofiani & Sumarni, 2020). Pemikiran negatif akan membawa kegelapan dalam jiwa anak, sedangkan pemikiran positif akan membawa kecerahan dalam hidupnya (Nurhaliza & Yusmami, 2021). Belum terbukti bahwa *inner child* dapat muncul pada orang dewasa dalam bentuk perilaku dan emosi, namun diyakini bahwa perkembangan tersebut tidak terjadi.

Secara karakteristik, seseorang yang *inner child*-nya terluka akan menunjukkan masalah dengan kepercayaan, kejujuran, perilaku adiktif dan kompulsif, dan hubungan yang tidak bermanfaat. Itulah alasan mengapa



banyak dari mereka yang akhirnya memiliki hubungan dekat dengan seorang kerabat pria. Luka yang diderita pada masa kanak-kanak dapat mempengaruhi kapasitas mental seseorang seiring bertambahnya usia. Keterbatasan dan kelemahan fisik dan psikologis seorang anak mengharuskan adanya perlindungan agar mereka dapat hidup dan mengembangkan diri secara baik (Lail dkk., 2017). Perlindungan dalam konsep *inner child*, dimana perlindungan ini berfokus pada hati dan jiwa anak. Karena dalam semua usaha manusia, hati yang baik diperlukan untuk kehidupan yang baik, sedangkan hati yang buruk akan berdampak negatif pada usaha manusia. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah:

وَأَنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal daging yang apabila baik, maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak, maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati.”

Dari hadist tersebut dapat diambil bahwa hati adalah bagian terpenting dalam tubuh manusia. Maka diperlukan kehati-hatian dan kesabaran dalam menjalankan pola asuh yang baik untuk kesehatan psikis anak. Anak memerlukan perlindungan yang memadai untuk fisik dan psikisnya. Dalam ajaran Islam, Rasulullah Muhammad SAW dikenal sebagai teladan utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola asuh anak. Pola asuh yang diajarkan oleh Rasulullah SAW menekankan pentingnya kasih sayang, pengertian, keadilan, serta pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan emosional dan spiritual, yang sangat penting untuk membentuk karakter yang kuat dan sehat (Ratna Sari & Handayani, 2022).

Menurut penelitian dari (Padjrin, 2019), pola asuh memiliki peran yang sangat krusial dalam perkembangan anak, memengaruhi kesehatan emosional, sosial, dan psikologis mereka sepanjang hidup. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tekanan, anak-anak sering kali menghadapi tantangan yang dapat mengganggu pertumbuhan positif mereka. Serta menurut penelitian dari (Suryana & Latifa, 2023), pengalaman masa kecil yang negatif, seperti pengabaian, trauma, atau kekerasan, dapat membentuk *inner child* negative, sebuah konsep yang merujuk pada bagian dari diri yang menyimpan luka emosional dan pengalaman buruk. *Inner child* negatif ini dapat menimbulkan berbagai masalah di kemudian hari, termasuk kecemasan, depresi, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Dalam konteks ini, penting untuk merujuk pada pendekatan pengasuhan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan akademis, tetapi juga mendalami dimensi emosional dan spiritual. Salah satu sumber yang kaya akan panduan dalam pengasuhan adalah ajaran Rasulullah SAW, yang mengedepankan nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, komunikasi yang terbuka, dan pendidikan karakter. Ajaran ini

tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga praktis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengasuhan anak.

Khalilah Islamic Daycare, sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, memiliki kesempatan untuk menerapkan pola asuh ini dalam praktiknya. Dengan meneliti bagaimana pola asuh ala Rasulullah SAW dapat mencegah terbentuknya *inner child* negatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam mendukung perkembangan anak. Penelitian ini juga ingin mengeksplorasi dampak positif dari lingkungan yang mendukung, di mana anak-anak merasa aman dan dicintai, serta dapat mengekspresikan perasaan mereka dengan bebas. Tentu saja penelitian ini dilakukan guna mengkaji bagaimana penerapan pola asuh ala Rasulullah SAW di Khalilah Islamic Daycare dapat membantu mencegah terbentuknya *inner child* negatif pada anak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan ini dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi bagi Khalilah Islamic Daycare, tetapi juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lainnya dan para orang tua dalam mengimplementasikan pola asuh yang lebih baik dan penuh kasih sayang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan nilai-nilai pola asuh yang diajarkan oleh Rasulullah dapat berkontribusi dalam mencegah dampak negatif dari *inner child* pada anak. Tujuan ini sangat relevan mengingat pentingnya masa kecil dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu di masa depan. Dengan mengkaji hadis-hadis yang berhubungan dengan perlindungan dan pendidikan anak, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi metode yang dapat diterapkan secara praktis dalam konteks modern. Kebaharuan penelitian ini terletak pada integrasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan praktik pengasuhan kontemporer, yang tidak hanya memberikan wawasan baru dalam bidang pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan solusi berbasis ajaran Nabi Muhammad SAW dalam mencegah trauma psikologis pada anak. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada dan memberikan panduan praktis bagi orang tua dan pengasuh dalam mendidik anak dengan cara yang lebih empatik dan efektif.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode Kualitatif. Sebagai prosedur penelitian, Metode Kualitatif melibatkan pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau tindakan mereka. Metode kualitatif ini digunakan karena, antara lain, lebih mudah untuk beradaptasi ketika berhadapan dengan generalisasi; secara khusus, metode ini menyediakan hubungan langsung antara penulis dan pembaca (Duncan dkk., 2019). Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana pola asuh ala Rasulullah diterapkan di Khalilah Islamic



daycare dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Penelitian ini juga menggunakan Metode Maudhu'i. Dengan menggunakan metode ini merupakan cara mengumpulkan hadis-hadis Nabi saw. sesuai dengan topik yang dapat dibahas secara memuaskan dari segi hukum, makna, penjelasan, dan hadis Nabi saw. dan sesuai dengan hukum Nabi saw. Metode ini digunakan untuk mengkaji hadis perlindungan dan pemeliharaan anak.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara. Wawancara digunakan untuk teknik pengambilan data menggunakan format pertanyaan yang terencana dan disampaikan secara lisan kepada responden dengan tujuan-tujuan tertentu. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono dalam (Juandra, 2020) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Teori ini menyajikan teori belajar social (*social learning theory*) oleh Albert Bandura dalam (Monicha & Fitri, 2022) menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan. Pola asuh ala rasulullah bisa dipahami melalui contoh-contoh perilaku Nabi Muhammad yang dijadikan model oleh orang tua atau pengasuh dalam mendidik anak-anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pola Asuh ala Rasulullah di Khalilah Islamic Daycare

Khalilah Islamic Daycare hadir menjadi sahabat bagi orang tua dan keluarga dalam hal mendidik dan mengasuh anak-anak. Khalilah Islamic Daycare mengusung konsep Fitrah Based Education. Dasar pendidikan fitrah adalah menemani bukan memajemen (D. W. Putri & Affandi, 2023). Prinsip *fitrah based education* ialah berangkat dari keyakinan bahwa sejak anak lahir dalam keadaan fitrah, sehingga wajib hukumnya menyakini bahwa sejak lahir anak memiliki potensi baik yang terinstal. Ketika proses pendidikan semakin terobsesi mengendalikan, menintervensi dan mendominasi, proses pendidikan menjadi tidak alamiah dan berpotensi membuat fitrah anak-anak rusak.

Khalilah Islamic Daycare adalah sebuah lembaga penitipan anak usia 1 tahun sampai 6 tahun yang berlokasi di Medan. Daycare yang berusaha menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pengasuhannya. Lembaga ini mengadopsi pola asuh ala Rasulullah SAW dengan tujuan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak secara holistik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan Rasulullah SAW, Khalilah Islamic Daycare berupaya mencegah terbentuknya *inner child* negatif dan mendukung perkembangan anak yang seimbang secara fisik, emosional, dan spiritual. Selain itu, Khalilah Islamic Daycare juga menyediakan berbagai mainan edukatif dan buku bacaan yang dapat mengasah kreativitas dan kemampuan belajar anak.

Di Khalilah Islamic Daycare, setiap anak diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Para kakak pengasuh selalu memberikan perhatian yang tulus kepada anak-anak, tidak hanya dalam hal kebutuhan fisik seperti makan dan bermain, tetapi juga dalam merespons kebutuhan emosional mereka. Anak-anak didorong untuk berekspresi dengan bebas tanpa takut dimarahi atau diabaikan. Dalam lingkungan *daycare* ini, anak-anak diberikan ruang untuk tumbuh tanpa ancaman hukuman fisik atau verbal. Pengasuhan dilakukan dengan pendekatan positif, di mana setiap anak diberi penjelasan dengan baik tentang kesalahan yang mereka lakukan tanpa menggunakan kekerasan atau memermalukan mereka.

Di Khalilah Islamic Daycare, keadilan dalam memberikan perhatian, kasih sayang dan kesempatan bermain diterapkan dengan baik. Setiap anak diperlakukan secara setara, tanpa membedakan latar belakang, usia atau kemampuan. Hal ini penting untuk mencegah kecemburuan dan rasa tidak adil di antara anak-anak. Pengasuh di Khalilah memastikan setiap anak mendapat giliran yang sama dalam menggunakan fasilitas bermain atau menerima perhatian dari pengasuh. Salah satu aspek penting dari pola asuh Rasulullah adalah pendidikan akhlak dan spiritual sejak dini (Adib & Mujahidah, 2023). Di Khalilah Islamic Daycare, pendidikan akhlak diterapkan melalui pengajaran nilai-nilai islami seperti kejujuran, kemandirian, sopan santun dan rasa tanggung jawab. Selain itu, anak-anak juga dibimbing dalam aktivitas spiritual seperti, belajar doa sehari-hari, membacakan kisah-kisah nabi dan sahabat yang mengandung nilai-nilai akhlak islami. Khalilah juga menyediakan seribu buku untuk anak-anak belajar.

Khalilah Islamic Daycare sangat menghargai perasaan dan kebutuhan emosional anak. Anak-anak diberi ruang untuk berekspresi. Jika ada anak yang merasa sedih, marah atau tidak bersikap seperti hari sebelumnya, kakak pengasuh dan ibu Khalilah mengajak anak tersebut untuk berbicara tentang perasaannya. Pengasuh tidak mengabaikan atau menekankan perasaan tersebut, melainkan membantu dan mencari sebab dan alasannya untuk mengatasi hal tersebut. Di Khalilah, lingkungan fisik dan social dirancang agar aman dan nyaman bagi anak-anak. Fasilitas yang tersedia memenuhi standar keamanan dan interaksi antar anak diawasi secara ketat.

Jadwal harian Khalilah menerapkan ajaran Rasulullah dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik dan mental anak secaraimbang. Anak-anak diberikan makanan sehat dan bergizi, waktu tidur siang yang cukup serta aktivitas bermain yang dirancang untuk merangsang perkembangan motoric anak. Semua ini dilakukan dengan tujuan menjaga keseimbangan fisik dan mental anak. Para kakak pengasuh secara konsisten menunjukkan perilaku islami dalam interaksi mereka sehari-hari, seperti mengucapkan salam, berbicara dengan lembut dan membantu satu sama lain. Anak-anak diajarkan untuk meniru perilaku ini dalam interaksi mereka dengan teman-teman dan kakak pengasuh. Dalam konteks ini, penerapan pola asuh yang



penuh kasih sayang, seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw dapat berperan penting dalam mencegah terbentuknya inner child yang negatif. Di Khalilah Islamic Daycare, pendekatan ini dijadikan dasar dalam mendidik dan merawat anak-anak, dengan harapan dapat membentuk generasi yang sehat secara emosional dan berkarakter kuat.

Syarah Hadis

Dalam hadis diatas terdapat maksud bahwa menyayangi anak kecil, memeluknya, menciumnya, dan berlemah lembut kepadanya adalah amal yang diridhai Allah dan akan diberikan balasan atasnya. Hal ini terlihat dalam sabda Nabi ﷺ kepada al-Aqra' bin Habis ketika dia berkata bahwa dia memiliki sepuluh anak dan tidak pernah mencium satu pun dari mereka: "*Siapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi.*" Ini menunjukkan bahwa mencium anak kecil, menggendongnya, dan menunjukkan kasih sayang kepadanya adalah perbuatan yang dapat mendatangkan rahmat Allah. Nabi ﷺ juga pernah menggendong cucunya, anak dari Abu al-'Ash, di pundaknya saat shalat, padahal shalat adalah amal yang paling utama di sisi Allah. Nabi ﷺ telah memerintahkan agar kita khushyuk dalam shalat dan fokus kepada-Nya, namun membawa anak itu tidaklah mengurangi kekhusyukan yang diperintahkan dalam shalat. Nabi ﷺ tidak ingin memberatkan anak itu jika beliau meninggalkannya tanpa menggendongnya dalam shalat. Perbuatan Nabi ﷺ ini merupakan teladan besar, dan kita harus mengikuti contoh beliau dalam menyayangi anak-anak kecil maupun yang sudah dewasa, serta bersikap lembut kepada mereka.

Adapun maksud "*Dan berbuat adillah di antara anak-anak kalian.*" Perintah ini bersifat anjuran (sunnah), sehingga ketidakadilan di antara mereka dihukumi makruh, bukan haram. Penjelasan diatas menekankan pentingnya kasih sayang dalam pola asuh anak, yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ melalui tindakan seperti mencium, memeluk, dan bersikap lembut kepada anak-anak. Kasih sayang ini tidak hanya diridhai Allah, tetapi juga penting dalam mencegah trauma emosional atau inner child negatif pada masa dewasa, yang sering terjadi karena kurangnya perhatian di masa kecil. Teladan Nabi ﷺ menunjukkan bahwa perhatian emosional sangat diperlukan untuk membentuk ikatan yang kuat dan rasa aman, sehingga anak tumbuh dengan kesehatan psikologis yang baik. Pola asuh penuh kasih sayang ini membantu anak merasa dihargai dan dicintai, mencegah luka batin yang dapat berdampak di kemudian hari.

Kalimat "*Dan berbuat adillah di antara anak-anak kalian.*" Perintah ini bersifat anjuran (sunnah), sehingga ketidakadilan di antara mereka dihukumi makruh, bukan haram" dalam konteks pencegahan *inner child* menekankan pentingnya bersikap adil terhadap anak-anak dalam pola pengasuhan. *Inner child* seringkali terbentuk dari pengalaman masa kecil yang kurang menyenangkan, salah satunya bisa disebabkan oleh ketidakadilan dalam perhatian atau perlakuan dari orang tua. Ketika orang tua tidak adil, walaupun perbuatan tersebut mungkin tidak haram

(sesuai dengan penjelasan bahwa ketidakadilan dihukumi makruh), hal ini tetap bisa menimbulkan perasaan terluka, tidak dihargai, atau kurang diterima oleh anak, yang berpotensi menjadi trauma emosional di kemudian hari.

Dengan bersikap adil, orang tua bisa mencegah rasa iri, ketidakpuasan, dan luka batin yang dapat menjadi akar dari masalah *inner child*. Meski anjuran keadilan dalam agama ini tidak wajib (hanya sunnah), penerapannya memiliki dampak besar dalam menjaga keseimbangan emosional anak dan menghindari terbentuknya perasaan negatif yang dapat terbawa hingga dewasa. "*Seorang ayah tidak memberikan pemberian kepada anaknya yang lebih baik daripada pendidikan yang baik*". Ibnu Atsir berkata: *nahlah* berarti pemberian atau hadiah yang diberikan secara cuma-cuma tanpa imbalan dan tanpa hak yang melekat. (Seorang ayah kepada anaknya) baik laki-laki maupun perempuan. (Lebih baik daripada pendidikan yang baik) yang dimaksud adalah pendidikan berdasarkan kitab (Al-Qur'an) dan sunah, serta mengajarkan tata cara agama dan cara bergaul dengan baik kepada sesama makhluk. Al-Thibi berkata: pendidikan yang baik dijadikan seolah-olah bagian dari harta atau pemberian untuk menunjukkan betapa besar nilainya.

Kalimat "Seorang ayah tidak memberikan pemberian kepada anaknya yang lebih baik daripada pendidikan yang baik" menekankan pentingnya pendidikan yang baik sebagai warisan terbaik dari orang tua kepada anak. Menurut Ibnu Atsir, kata *nahlah* berarti pemberian atau hadiah yang diberikan dengan ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan. Pendidikan yang baik di sini mencakup pendidikan berdasarkan Al-Qur'an, sunah, serta ajaran tata cara kehidupan yang baik, baik dalam urusan agama maupun sosial. Al-Thibi menambahkan bahwa pendidikan yang baik diibaratkan seperti harta yang berharga, menandakan betapa tingginya nilai pendidikan tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter anak, seperti adab, perilaku, dan sikap dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketika dikaitkan dengan pencegahan *inner child*, pendidikan yang baik sejak dini berperan penting dalam membentuk jiwa dan kepribadian anak yang sehat. *Inner child* yang negatif sering kali merupakan dampak dari pengalaman buruk atau kurangnya perhatian emosional dan moral di masa kecil. Dengan memberikan pendidikan yang baik terutama dalam hal kasih sayang, nilai-nilai agama, dan keterampilan social seorang anak akan tumbuh dengan perasaan aman, dihargai, dan memiliki kontrol emosional yang baik. Hal ini mencegah luka batin yang bisa memicu masalah psikologis di masa dewasa. Jadi, pendidikan yang baik sejak dini adalah salah satu kunci dalam pencegahan masalah *inner child* yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh ala Rasulullah SAW di Khalilah Islamic Daycare berhasil mencegah terbentuknya *inner child* negatif pada anak-anak. Melalui pendekatan kasih sayang yang konsisten, pengasuh mampu membangun hubungan emosional yang mendalam dengan anak. Hal ini



tercermin dalam tingkah laku anak yang lebih terbuka dan nyaman dalam mengekspresikan perasaan mereka. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang merasa aman dan dicintai cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, sehingga mengurangi risiko perkembangan masalah emosional di masa depan.

Dari segi komunikasi, pengasuh menerapkan teknik yang mendukung dialog terbuka, mirip dengan cara Rasulullah SAW berinteraksi dengan anak-anak (Barus & Rahma, 2022). Pengasuh memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara tentang pengalaman dan perasaan mereka, menciptakan ruang bagi anak untuk belajar mengatasi emosi negatif. Hal ini membantu anak-anak dalam memahami dan mengelola perasaan mereka, yang penting dalam mencegah terbentuknya inner child yang terluka. Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam pengasuhan, dengan penekanan pada nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Pengasuh mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kegiatan sehari-hari, membentuk identitas positif anak. Anak-anak belajar menghargai diri mereka sendiri dan orang lain, yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial yang sehat.

Lingkungan di Khalilah Islamic Daycare juga berperan penting. Aktivitas yang dirancang secara spesifik, seperti permainan edukatif dan diskusi kelompok, memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dan bekerja sama. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial tetapi juga membangun rasa saling percaya di antara anak-anak, yang penting untuk kesehatan emosional mereka. Akhirnya, penerapan hadis sebagai pedoman dalam pengasuhan memperkuat relevansi ajaran Islam dalam praktik pengasuhan modern (Adib & Mujahidah, 2021). Pengasuh merujuk pada ajaran yang menekankan perlunya memperlakukan anak dengan baik dan memberikan perhatian yang layak. Ini menunjukkan bahwa ajaran Nabi tidak hanya relevan dalam konteks religius tetapi juga praktis dalam menghadapi tantangan pengasuhan saat ini.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pola asuh ala Rasulullah SAW tidak hanya efektif dalam mencegah inner child negatif tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan sosial anak. Pendekatan ini dapat dijadikan model bagi lembaga pendidikan dan pengasuhan lainnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam praktik mereka, sehingga menghasilkan generasi yang lebih sehat secara emosional dan sosial.

Dalam pembahasan penelitian ini, penting untuk mengintegrasikan teori yang relevan untuk membandingkan hasil temuan di lapangan dengan kerangka pemikiran yang ada. Salah satu teori yang dapat digunakan adalah Teori Perkembangan Sosial Anak oleh Erik Erikson. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan psikososial anak melalui tahapan yang melibatkan konflik antara kebutuhan individu dan tuntutan sosial. Setiap tahap membawa tantangan yang dapat membentuk karakter dan kepribadian anak, termasuk tahap "Trust vs.

Mistrust' yang berkaitan dengan rasa aman dan kasih sayang yang diterima dari pengasuh.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan pola asuh ala Rasulullah, yang menekankan kasih sayang, komunikasi yang baik, dan pendidikan karakter, berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan sosial anak, sejalan dengan teori Erikson. Dalam konteks ini, pendekatan yang penuh kasih sayang dan perhatian dapat membantu anak merasa lebih aman dan lebih percaya diri, sehingga mengurangi risiko terbentuknya inner child negatif.

Selain itu, Teori Attachment oleh John Bowlby juga relevan dalam menganalisis temuan ini. Teori ini menekankan pentingnya hubungan emosional yang aman antara pengasuh dan anak. Penerapan pola asuh Rasulullah, yang menekankan kedekatan emosional dan perhatian yang konsisten, berpotensi menciptakan ikatan yang aman, mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak di Khalilah Islamic Daycare yang dibesarkan dengan pola asuh ini lebih mampu berinteraksi sosial menunjukkan keselarasan dengan teori attachment. Dengan membandingkan temuan di lapangan dengan teori-teori tersebut, terlihat adanya keselarasan yang kuat, yang menegaskan bahwa penerapan pola asuh yang mengedepankan kasih sayang dan perhatian tidak hanya berkontribusi pada pengembangan karakter anak tetapi juga dapat mencegah dampak negatif dari inner child. Temuan ini memberikan bukti empiris yang mendukung teori-teori yang ada, serta memperkaya pemahaman tentang pentingnya pola asuh dalam konteks pendidikan Islam.

Konsep *Inner Child* dan Dampaknya pada Perkembangan Anak

Konsep *inner child* merujuk pada bagian dari diri seseorang yang tetap menyimpan pengalaman, emosi dan kenangan masa kecil, termasuk trauma dan kebahagiaan. Dalam psikologi (Susanti, 2018), inner child sering dipahami sebagai bagian bawah sadar yang terbentuk dari pengalaman masa kecil, baik positif maupun negatif. Memahami dan bekerja dengan inner child dapat berdampak besar pada perkembangan psikologis dan emosional seseorang, baik sebagai anak-anak maupun setelah dewasa. Penerapan pola asuh ala Rasulullah SAW di Khalilah Islamic Daycare berhasil mencegah terbentuknya *inner child* negatif pada anak-anak. Melalui pendekatan kasih sayang yang konsisten, pengasuh mampu membangun hubungan emosional yang mendalam dengan anak. Hal ini tercermin dalam tingkah laku anak yang lebih terbuka dan nyaman dalam mengekspresikan perasaan mereka. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang merasa aman dan dicintai cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, sehingga mengurangi risiko perkembangan masalah emosional di masa depan.

Dari segi komunikasi (Aminudin, 2022), pengasuh menerapkan teknik yang mendukung dialog terbuka, mirip dengan cara Rasulullah SAW berinteraksi dengan anak-anak. Pengasuh memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara tentang pengalaman dan perasaan mereka, menciptakan ruang bagi anak untuk belajar mengatasi



emosi negatif. Hal ini membantu anak-anak dalam memahami dan mengelola perasaan mereka, yang penting dalam mencegah terbentuknya *inner child* yang terluka

Menurut John Bradshaw dalam (Isiwanto, 2017), seorang terapi dan penulis, *inner child* adalah bagian dari diri kita yang menyimpan rasa tidak cukup baik, malu atau rasa takut yang terpendam karena pengalaman masa kecil yang belum terselesaikan. Pengalaman masa kecil dapat mempengaruhi perkembangan anak dengan cara sebagai berikut, 1) Trauma masa kecil, trauma seperti mengungkapkan, pengabaian atau kekerasan verbal dapat membentuk keyakinan negatif tentang diri sendiri yang kemudian dipendam oleh *inner child*. Anak-anak yang mengalami trauma masa kecil sering kali tumbuh dengan perasaan tidak aman, rendah diri atau kecenderungan mengalami kecemasan dan depresi saat dewasa. 2) Kebutuhan yang Tidak Terpenuhi, jika kebutuhan emosional anak, seperti rasa aman, kasih sayang atau validasi, tidak terpenuhi, *inner child* ini dapat berkembang dengan rasa ketidakpuasan yang mendalam. Ketika dewasa, individu ini mungkin mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonal karena takut penolakan atau tidak percaya diri. 3) Pengalaman Positif, sebaliknya, *inner child* juga menyimpan kenangan dan pengalaman positif. Pengalaman masa kecil yang penuh kasih sayang, perhatian dan dukungan membentuk pondasi emosional yang sehat. Anak-anak tumbuh di lingkungan yang stabil cenderung lebih percaya diri, lebih mampu mengelola emosi mereka dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain saat dewasa. 4) Pengaruh Pola Asuh, pola asuh yang diterima anak memainkan peran besar dalam membentuk *inner child*-nya. Pola asuh otoritatif, yang memberikan keseimbangan antara dukungan emosional dan disiplin, umumnya membantu perkembangan anak yang sehat secara emosional. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif berlebihan bisa menimbulkan luka emosional, seperti rasa takut yang berlebihan atau kebingungan dalam mengatur batasan diri.

Secara keseluruhan, *inner child* berperan penting dalam membentuk cara seseorang memandang dirinya dan dunia sekitarnya. Perkembangan yang tidak sehat pada *inner child* di masa kecil dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional. *Inner child* merujuk pada aspek emosional dan psikologis dari diri seseorang yang menyimpan ingatan, perasaan, dan pengalaman masa kecil, baik yang positif maupun negatif. Konsep ini mencakup bagian dari diri yang bisa menjadi sumber kreativitas dan spontanitas, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif jika pengalaman masa kecil tersebut melibatkan trauma, pengabaian, atau ketidakpastian. Anak-anak yang memiliki *inner child* negatif cenderung menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi, yang dapat menyebabkan kecemasan, depresi, atau masalah perilaku di kemudian hari.

Selain itu, *inner child* negatif dapat menghambat kemampuan anak untuk membangun hubungan sosial yang sehat, membuat mereka merasa tidak percaya diri dan takut ditolak, sehingga berisiko mengalami isolasi. Anak-anak ini seringkali kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka, mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi dan konflik dengan orang lain. Pengalaman negatif dari masa lalu juga dapat memengaruhi cara anak melihat diri mereka sendiri, berpotensi

mengembangkan rasa tidak berharga yang menghambat perkembangan rasa percaya diri dan harga diri.

Dalam konteks perilaku, anak-anak dengan *inner child* negatif mungkin menunjukkan perilaku maladaptif, seperti agresi atau penarikan diri, yang mengganggu proses belajar dan interaksi sosial mereka. Memahami konsep *inner child* dan dampaknya sangat penting untuk mengidentifikasi serta menangani masalah yang mungkin muncul akibat pengalaman masa kecil yang tidak sehat. Pendekatan pengasuhan yang penuh kasih dan mendukung, seperti pola asuh ala Rasulullah SAW, dapat membantu mencegah *inner child* negatif, mendukung kesehatan emosional, dan memfasilitasi perkembangan yang positif bagi anak.

Pola Asuh Rasulullah Dalam Mencegah Terbentuknya Inner Child Negatif

Pola asuh memiliki peran yang krusial dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak (Herawati dkk., 2021). Di tengah dinamika kehidupan modern yang penuh tantangan, penting untuk merujuk pada metode pengasuhan yang telah terbukti efektif dan berlandaskan nilai-nilai luhur. Salah satu sumber inspirasi yang kaya akan hikmah adalah pola asuh Rasulullah SAW. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, perhatian, dan pengajaran nilai-nilai moral, Rasulullah tidak hanya membentuk karakter anak-anak di zamannya, tetapi juga memberikan teladan yang relevan hingga saat ini.

Penerapan pola asuh ala Rasulullah SAW terbukti efektif dalam mencegah terbentuknya *inner child* negatif, yaitu bagian dari diri anak yang menyimpan trauma dan pengalaman buruk dari masa kecil. Dalam konteks ini, kasih sayang yang tulus, komunikasi yang terbuka, dan pendidikan karakter menjadi landasan penting. Dengan mengadopsi nilai-nilai ini, pengasuh dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, yang memungkinkan anak untuk tumbuh dengan percaya diri, mampu mengekspresikan perasaan, dan menjalin hubungan yang sehat (Nasution, 2024). Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep *inner child* dan penerapan pola asuh yang berbasis pada ajaran Rasulullah, kita dapat membantu anak-anak mengatasi tantangan emosional dan psikologis. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan individu yang sehat, tetapi juga membangun generasi yang lebih kuat dan berdaya saing, yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan semangat positif.

Pola asuh Rasulullah Saw mengajarkan pendekatan yang seimbang antara kasih sayang, pendidikan dan penegakan disiplin dalam bentuk yang lembut. Pola ini mencakup berbagai aspek yang meliputi perlindungan fisik, emosional, spriritual dan social anak. Berikut beberapa prinsip mengasuh Rasulullah dalam melindungi dan memelihara anak:

Sifat Kasih Sayang

Rasulullah Saw selalu menunjukkan kasih sayangnya kepada anak-anak. beliau sering mengajak mereka bermain, mencium dan berbicara lemah lembut. Contoh ini terlihat dari berbagai hadis, seperti ketika Rasulullah mencium Hasan dan Husein. Dalam sebuah hadis diriwayat



حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَحْمَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَبْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي عَشْرَةً مِنَ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا فَتَنَظَّرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman, telah menceritakan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah bin Abdurrahman. bahwa Abu Hurairah radhiallahu'anhun berkata, “Rasulullah ﷺ Suatu ketika, saya menyaksikan Al Hasan bin Ali dicium ketika duduk di samping Al Aqra' bin Habis At Tamimi. Aqra' kemudian berkata, "Saya memiliki sepuluh anak, tetapi saya tidak pernah mencium satu pun dari mereka." Mendengar hal ini, Nabi Muhammad SAW memandangnya dan berkata, "Barangsiapa yang tidak menunjukkan kasih sayang, maka ia tidak akan dikasihi.”

Seperti yang kita ketahui sekarang, ada pengaruh yang signifikan dari bias ibu terhadap perkembangan anak. Hal ini dikarenakan Rasulullah Saw sangat baik dalam menerima dan memberkatinya. Orang tua perlu melakukan sesering mungkin dan mencium anak secara psikologi, karena secara psikologis hal ini akan melembutkan hati anak dan menjadikan anak sebagai pribadi yang penyayang. Allah menekankan pentingnya sikap lemah lembut dan menjauhi perilaku keras dan kasar.

Sifat Kelembutan dalam Pendidikan dan Pengajaran

Rasulullah Saw mengajarkan pendidikan yang bijaksana dan penuh kesabaran. Beliau tidak pernah memarahi anak-anak ketika mereka melakukan kesalahan, tetapi memberikan arahan dengan lembut. Misalnya ketika Anas bin Malik masih kecil, ia sering melakukan kesalahan, namun Rasulullah tidak memarahinya, bahkan beliau hanya tersenyum dan memaafkan.

Sifat Perlindungan dari Kekerasan dan Trauma Psikologis

Kekerasan fisik maupun verbal terhadap anak dapat menyebabkan trauma yang bertahan lama dalam kehidupan seseorang (Werdiningsih, 2020). Rasulullah Saw secara tegas melarang bentuk kekerasan terhadap anak. Dengan, mencegah kekerasan, baik dalam bentuk fisik, verbal atau emosional, anak terhindar dari luka batin yang sering menjadi akar inner child negatif. Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحِمَاءَ

“Sesungguhnya Allah menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang” (HR. Ahmad)

Beliau mencotohkan pendekatan yang lembut dalam mendidik anak, yang dapat mencegah trauma dan rasa takut.

Sifat Keadilan dalam Perlakuan terhadap Anak

Rasulullah Saw sangat menekankan keadilan dalam memperlakukan anak-anak. Beliau melarang memperlakukan satu anak lebih istimewa dari yang lain. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda:

اغْدُلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي التُّخْلِ

“Berlakulah adil terhadap anak-anakmu dalam pemberian” (HR. Bukhari). Hal ini membantu anak-anak merasa setara, dihargai dan menghindari perasaan rendah diri atau cemburu yang bias melukai emosi mereka.

Sifat Pendidikan yang Baik dan Bermakna

Pendidikan yang baik, terutama dalam akhlak dan spritualitas, membentuk karakter dan mental anak (Shabarina dkk., 2018). Rasulullah Saw menekankan pentingnya mendidik anak dengan nilai-nilai yang positif, yang mengajarkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Hal ini penting dalam membangun pondasi psikologis yang kuat, sehingga anak dapat menghadapi kehidupan tanpa membawa luka batin yang mendalam.

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tidak ada pemberian yang lebih baik dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik” (HR. Tirmizi).

Pendidikan yang baik mengajarkan anak untuk menghargai diri sendiri dan orang lain.

Sifat Pengakuan dan Penghargaan terhadap Perasaan Anak

Salah satu aspek penting dari pola asuh Rasulullah adalah bagaimana beliau selalu menghargai perasaan dan keinginan anak. Ketika anak-anak melakukan sesuatu, rasulullah selalu memperhatikan dan tidak pernah memermalukan mereka di depan umum. Sikap ini membangun rasa percaya diri pada anak, sekaligus membuat mereka merasa dihargai. Anak yang merasa dihargai akan tumbuh dengan perasaan positif tentang diri mereka sendiri. Contohnya, rasulullah Saw membiarkan cucunya Hasan dan Husein bermain-main di punggungnya saat beliau sedang sujud dalam shalat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memberi anak ruang untuk berekspresi tanpa rasa takut dimarahi atau dihakimi.

Sifat Lingkungan yang Aman dan Positif

Lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara fisik dan psikologis sangat penting untuk mencegah terbentuknya *inner child* negative (Jalil & Hidayatullah, 2022). Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, tanpa ancaman kekerasan dan intimidasi akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat secara emosional dan mental (Hafidz & Putri, 2022). Rasulullah Saw mencontohkan pentingnya menciptakan lingkungan pengasuhan yang positif dan mendukung perkembangan mental dan emosional anak dengan cara yang lembut dan penuh cinta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pola asuh berdasarkan ajaran Rasulullah SAW efektif dalam mencegah terbentuknya *inner child* negatif pada anak. Pola asuh yang diterapkan menekankan kasih sayang, keteladanan, serta pendidikan yang seimbang antara aspek spiritual, emosional, dan fisik. Di Khalilah Islamic Daycare, metode ini diimplementasikan melalui pendekatan yang penuh empati, menghargai setiap perkembangan anak, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan



karakter positif. Hasilnya, anak-anak dapat berkembang dengan lebih baik secara emosional dan mental, sehingga terhindar dari dampak negatif inner child di masa dewasa. pola asuh yang berlandaskan ajaran Islam ini sangat efektif dalam mencegah trauma psikologis pada anak. Penerapan pola asuh ala Rasulullah SAW di Khalilah Islamic Daycare secara efektif mencegah terbentuknya inner child negatif pada anak. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, komunikasi yang terbuka, dan pendidikan karakter yang kuat, pengasuh menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk berkembang dengan percaya diri, mengekspresikan perasaan, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Temuan ini menegaskan bahwa ajaran Rasulullah tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga memberikan panduan praktis yang efektif dalam pengasuhan modern. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan, orang tua, dan peneliti untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A., & Mujahidah, N. (2021). Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir dan Formulasinya dalam Pola Pengasuhan Anak. *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.29240/jf.v6i2.3412>
- Adib, M. A., & Mujahidah, N. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517–527. <https://doi.org/10.37985/MURHUM.V4I1.260>
- Adilah, S., Maryani, E., & Agustin, H. (2023). *Pengalaman Komunikasi Perempuan dengan Wounded Inner Child dalam Hubungan Romantis*. Jurnal Representamen. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/9343>
- Adinda, A. F., & Netrawati, N. (2024). Analisis Perilaku Inner Child Pada Anak Korban Keluarga Broken Home Di SMP Kecamatan Padang Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5356–5362. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V8I1.13216>
- Aini, K., & Wulan, N. (2023). Pengalaman trauma masa kecil dan eksplorasi inner child pada mahasiswa keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan: studi fenomenologi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(01), 33–40. <https://doi.org/10.34305/JIKBH.V14I01.684>
- Aminudin, A. F. (2022). Pola Pengasuhan Anak Pada Taman Penitipan Anak (Studi Pada Taman Penitipan Anak Nasyiah Ciamis). *repositori.unsil.ac.id*.
- Barus, M. I., & Rahma, A. (2022). Penerapan Pola Asuh Anak Pada Panti Asuhan Siti Aisyah Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 935–953. <https://doi.org/10.35931/AM.V6I3.1225>

- Dewi, E. M. P., Putri, R. F. D., Sulistiawati, S., Musdalifa, M., Syam, U., Safaruddin, N. U., & Dwianri, N. J. P. (2023). Mengenal Inner Child Untuk Berdamai dengan Luka Masa Kecil. *Madaniya*, 4(2), 640–648. <https://doi.org/10.53696/27214834.356>
- Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, M. T. (2019). A Model of Mindful Parenting: Implications for Parent-Child Relationships and Prevention Research. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 12(3), 255–270. <https://doi.org/10.1007/S10567-009-0046-3/FIGURES/1>
- Fatmawati, E. (2020). Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *IBTIDA'*, 1(2), 135–150. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i2.147>
- Hafidz, & Putri, A. (2022). Penerapan Pola Asuh Parenting Style dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo). *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.59944/JIPSI.V1I1.6>
- Herawati, H., Hayati, C. I., & M. Salman, M. S. (2021). Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Anak-Anak. *Journal of Education Science*, 7(2), 99–118. <https://doi.org/10.33143/JES.V7I2.1674>
- Iswianto, A. P. (2017). *Penerapan Pola Asuh Demokratis Pengasuh Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini, Di Tempat Penitipan Anak Salsabil Taman, SidoarjoNA*. ejournal.unesa.ac.id. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/19563>
- Jalil, A., & Hidayatullah, M. F. (2022). Desain Lingkungan Belajar Berkonten Pola Asuh Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(3), 1003–1017. <https://doi.org/10.31943/JURNALRISALAH.V8I3.317>
- Juandra, G. A. (2020). Implementasi Program Day Care Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) Dalam Menggantikan Pola Asuh Orang Tua Bekerja di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. repository.uinjkt.ac.id. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54275>
- Kurnia Sofiani, I., & Sumarni, T. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766–777. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V4I2.300>
- Lail, M. B., Zubaidah, S., & Nahar, S. (2017). Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Sosial Terhadap Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Azizi Kota Medan. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 1(4). <https://doi.org/10.47006/ER.V1I4.1068>
- Mahmudah, M., & Noor, T. (2023). Internalisasi Nilai Multikultural pada Pola Asuh Anak Urang Banjar (Studi Etnografi di Kabupaten Tanah Bumbu dan Batola). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 443–457.



<https://doi.org/10.35931/AM.V7I1.1927>

- Monicha, W. M., & Fitri, I. (2022). Penerapan Prinsip Penyelenggaraan TPA: di Daycare Almira Palembang. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 51–66. <https://doi.org/10.19109/RA.V6I1.13639>
- Nasution, H. G. (2024). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Pada Anak di Rt 04 Rw 08 Kelurahan Tangkerang Barat Kota Pekanbaru. *repository.uin-suska.ac.id*.
- Nisa', Rofiatun. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi sosial terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurhaliza, S., & Yusmami. (2021). Pola Asuh Ibu Tiri dalam Membangun Karakter Anak Pra Sekolah. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 33–42. <https://doi.org/10.32505/Syifaulqulub.V2I1.3238>
- Padjrin, P. (2019). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.19109/Intelektualita.V5I1.720>
- Putri, D. W., & Affandi, G. R. (2023). Harmoni Keluarga Islami: Keadilan Gender dalam Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 10(02), 86–97. <https://doi.org/10.32678/JSGA.V10I02.9392>
- Putri, E. I. E., Damayanti, A., & Andriani, V. W. (2022). Gaya Pengasuhan Orangtua Untuk Kesehatan Inner Child Anak. *International Journal of Educational Resources*, 3(4), 376–387. <https://doi.org/10.59689/INCARE.V3I4.496>
- Ratna Sari, O., & Handayani, T. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1011–1019. <https://doi.org/10.31949/JCP.V8I4.2768>
- Rifky, S., Putra, J. M., Ahmad, A. T., Widayanthi, D. G. C., Abdullah, G., Sunardi, S., & Syathroh, I. L. (2024). Pendidikan Yang Menginspirasi: Mengasah Potensi Individu. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Salimah, S. Q., & Mursalin, H. (2023). Pengaruh Inner Child Terhadap Kepribadian Mahasiswi di STIBA Ar Raayah Sukabumi. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 183–191. <https://doi.org/10.37274/MAURIDUNA.V4I2.839>
- Salma, A. M. (2024). Analisis Inner Child dari Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak yang Mengalami Broken Home pada Fase Dewasa Awal. *repositori.uma.ac.id*. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/23680>
- Shabarina, A., Suzana Mediani, H., & Mardiah, W. (2018). Pola Asuh Orang Tua yang Menitipkan Anak Prasekolah di Daycare Kota Bandung. *repository.unar.ac.id*. <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/791>

Suryana, D., & Latifa, B. (2023). Inner Child Influence on Early Childhood Emotions. *Educational Administration: Theory and Practice*, 29(3), 289–299. <https://doi.org/10.52152/KUEY.V29I3.693>

Susanti, E. K. (2018). Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung. *repository.radenintan.ac.id*.

Werdiningsih, W. (2020). Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak. *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.21154/IJOUGS.V1I1.2062>

